

KONTRADIKSI MULTI KOMPLEKS AKIBAT DOKTRIN TENTANG KERASULAN MUHAMMAD

Telah belasan abad kaum Muslimin di dunia ini jiwanya (pengamatan dan penalarannya) terbelenggu dan terkungkung seperti hewan ternak yang dikurung dalam kandang. Belenggu atau kurungan tersebut berupa rumusan kaidah atau doktrin yang dibuat kemudian disepakati para “ulama” yang telah berurat berakar di kalangan kaum Muslimin selama berabad-abad, yaitu :

1. Nabi adalah orang yang menerima wahyu Allah untuk dirinya sendiri, sedangkan Rosul menerima wahyu Allah untuk dirinya sendiri dan untuk disampaikan kepada orang lain. Oleh sebab itu setiap Rosul pasti Nabi juga, tetapi tidak setiap Nabi itu Rosul.
2. Rosul-rosul terdahulu (sebelum Muhammad) hanya diutus untuk kaum tertentu saja, sedangkan Nabi Muhammad a.s diutus kepada seluruh ummat manusia.
3. Nabi Muhammad a.s adalah Nabi dan Rosul terakhir (akhir zaman), tidak akan ada lagi Nabi ataupun Rosul sesudahnya sampai Hari Kiyamat.

Betapapun meratanya dan telah tegak selama berabad-abad, namun pemahaman tersebut samasekali bukan dari Allah ataupun Rosulullah melainkan hanyalah rumusan dan kesepakatan para Ulama yang samasekali tidak berdasarkan kepada dalil yang qoth’i (nyata dan tegas), padahal rumusan tersebut dipasang pada bagian paling fundamental pada “ajaran Islam” yang mereka sebut “ushuluddin”.

Ada beberapa ayat Al Quran yang dianggap sebagai dalil untuk paradigma diatas yaitu :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua" (Al A'rof :158)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.(Al Anbiya : 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya.(?) (Saba:28)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (Al Ahzab:40)

Memang sepertinya pada ayat-ayat diatas secara samar-samar ada tergambar sesuatu yang bisa dijadikan dalil untuk paradigma tentang kerasulan Muhammad seperti tersebut di atas. Tetapi itu hanya sesuatu yang samar, sama sekali bukan petunjuk yang “qoth’i” (jelas dan tegas), dan untuk

menggunakannya sebagai dalil bagi doktrin tersebut perlu “keberanian” (baca: “kebodohan”) untuk mengotak-atik, menggeser-geser atau bila perlu menjungkir balik makna dan substansi ayat-ayat di atas. Itu pun belum cukup, masih diperlukan membuat mata orang-orang sedikit merem agar modifikasi makna tadi tidak mudah kelihatan.

Akabit memaksakan dalil (piranti) yang tidak pas itu, timbul berbagai tabrakan dengan puluhan ayat Al Quran dan sangat banyak kontradiksi yang sangat kompleks yang mengakibatkan pemahaman manusia tentang konsep Dienullah menjadi amburadul.

Konsep Dienullah adalah konsep Yang Maha Suci, Maha Mulia dan Maha Agung tentang kehidupan manusia dan alam semesta yang sangat multi kompleks. Hanya Allah yang mengetahui segala kopleksitas yang ada dalam kehidupan alam semesta ini.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

Alif Lam Ro, suatu kitab yang Kami menurunkan kepada mu agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang, dengan ijin Robb mereka, kepada jalan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Ibrahim:1)

Oleh sebab itu, sedikit saja tangan jahil manusia berani mengotak-atik, mengubah apalagi memodifikasi, pasti akan berakibat kerusakan patal (*fasadan kabiero*) yang terus merembet semakin kompleks.

Allah telah menegaskan bahwa pada apapun yang diturunkan (benar-benar dari) Allah, tidak akan terdapat perselisihan atau kontradiksi sedikitpun. Maka pada sesuatu yang terdapat kontradiksi (sesuatu yang tidak sinkron), pastilah itu bukan dari Allah.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Lalu apakah mereka tidak mentadabbur (menganalisa dan mengimplementasikan) Al Quran? Kalau sekiranya berasal dari selain Allah, pasti mereka akan mendapati di dalamnya banyak perselisihan (hal-hal yang tidak sinkron). (An Nisa:82)

Rumusan doktriner tentang kerasulan Muhammad seperti dikemukakan di atas yang telah begitu efektif selama berabad-abad memasung wawasan dan penalaran manusia, jelas bukan dari Allah karena begitu banyaknya kontradiksi dengan berbagai sisi dari ajaran (konsep) yang benar-benar dari Allah.

Sebelumnya, perlu ditekankan disini bahwa dalam menganalisa dan mengimplementasikan (mentadabbur) Al Quran, ada beberapa catatan dari Kalamullah yang mesti benar-benar diperhatikan antara lain:

1. Membaca (dan menerjemahkan) Al Quran harus benar-benar cermat dan teliti, tidak sembrono dan serampangan, karena Al Quran adalah suatu perkataan yang (berbobot) berat. Walaupun pendek dan singkat namun mengandung informasi yang padat dan berspektrum luas.

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝

Dan cermatilah Al Quran dengan secermat-cermatnya. Sesungguhnya Kami akan mencurahkan (“mentransformasikan”) kepadamu suatu perkataan yang (berbobot) berat. (Al Muzammil : 4-5)

2. Menyikapi Kalamullah dengan tawaddlu, tunduk sujud. Jangan sok pintar di hadapan Allah dengan berani menyanggah atau mengotak-atik Kalam-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ تَخْرُجُونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا

Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila dibacakan (Al Quran) kepada mereka, mereka menundukkan dagu menunduk sujud. (Al Isro : 107)

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ وَإِذَا فُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ۝

Lalu mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila kepada mereka dibacakan Al Quran, mereka tidak tunduk?(Al Isyiqoq :20,21)

3. Ikuti petunjuk dengan lurus dan konsisten, gunakan hati yang bersih serta akal murni yang sehat.

أُولَٰئِكَ كَانُوا لِنُفْسِهِمْ مُّسْمَكِينَ ۝ لَٰكِن لَّيْسَ لَهُمْ شَيْءٌ مِّنْ عِلْمٍ إِلَّا بِمَا نَحْنُ مُّبَشِّرُونَ ۝

Apakah (akan diikuti juga) walaupun bapak-bapak mereka itu tidak menggunakan akal sedikitpun dan tidak mengikuti petunjuk? (Al Baqoroh : 170)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَنَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tidak akan terjadi pada seorangpun bahwa ia akan beriman, kecuali dengan izin Allah, dan Dia menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akal. (Yunus : 100)

Jika dilakukan analisa dan penelusuran dengan selalu mengingat petunjuk dan peringatan Allah seperti di atas, maka akan dijumpai berbagai kontradiksi yang sangat kompleks terkait dengan anggapan kaum Muslimin tentang kerasulan Muhammad sebagai Nabi dan Rosul terakhir (“akhir zaman”) untuk seluruh manusia.

Berikut adalah paparan tentang berbagai kontradiksi tersebut.

1. Menyalahi Sifat (Asma) Allah Yang Maha Adil Dan Bijaksana

Tidak bisa diterima akal sehat jika pada zaman ribuan tahun sebelum masehi, dimana populasi manusia masih sangat sedikit dan persoalan hidup mereka masih sangat sederhana, Allah mengutus banyak Nabi dan Rosul (konon mungkin mencapai ratusan atau ribuan), sedangkan sejak memasuki milenium kedua sampai hari qiyamat dimana manusia semakin

banyak, persoalan hidup semakin kompleks, pertentangan dan perselisihanpun semakin tajam, Allah membiarkan mereka tanpa seorangpun Nabi atau Rosul. Ini sangat tidak logis dan berlawanan dengan sifat Allah yang Maha Adil dan Maha Bijaksana, karena bagaimanapun “kebijakan” seperti itu bukanlah hal yang adil dan bijaksana. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

2. Menyalahi Fakta Sejarah dan Nash Al Quran

Menurut fakta sejarah dan penegasan Al Quran, Muhammad diutus Allah hanya kepada (sebatas) penduduk Makkah dan sekitarnya.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada warga kota dan orang-orang di sekitarnya.(Asy Syuro : 7)

Dengan terjemahan seadanya tanpa direka-reka, jelas sekali bahwa Rosulullah Muhammad ditugaskan untuk menyeru penduduk kota Makkah dan orang-orang di sekelilingnya (dengan “Al Quro” yang ism ma’rifah, menunjukkan kota dimana beliau tinggal) Tanpa menyebut nama kota, ayat diatas bersifat universal berlaku untuk setiap Rosul, kapan dan dimanapun mereka, tetapi Kitabnya tetap Al Quran yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu.

Tetapi dalam terjemahan yang dibuat para Ulama, frase “*man haulaha*” yang berarti “*orang-orang di sekitarnya*” itu, diubah terjemahnya menjadi “*penduduk negeri-negeri di sekelilingnya*”. Mungkin agar berarti “*manusia sedunia*”. Tidakkah disadari bahwa itu adalah mengubah-ubah (memanipulasi) Kalamullah, hanya untuk melindungi paradigma atau doktrin yang mereka buat sendiri ?

Sesungguhnya apa yang dijelaskan pada ayat di atas, persis sesuai benar dengan apa yang terjadi sebagai faktanya. Yaitu setelah meng-Islamkan penduduk Mekah dan sekitarnya (Madinah), beliau wafat. Missinya telah selesai dan Allah telah meridhoinya.

3. Identik Dengan Membunuh Nabi-Nabi

Allah Maha Tahu bahwa manusia itu berkecenderungan kuat pada perselisihan dan permusuhan, sedangkan itu akan melemahkan dan menghambat kemajuan manusia itu sendiri. Allah menetapkan dalam sistem (fithrah)-Nya bahwa untuk meredam perpecahan dan perselisihan itu dengan dimunculkannya Nabi-nabi dan Rosul.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Manusia itu adalah umat yang satu. Lalu Allah memunculkan Nab-nabi, sebagai pemberi motivasi dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al Kitab dengan (yang membawa) kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.(Al Baqoroh : 213)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَتْقُكُمْ^ط

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi lemah dan hilang kekuatanmu (Al Anfal : 28).

Nabi dan Rosullah yang “dipasang” Allah sebagai “instrumrn” peredam dan pengendali perselisihan. Tapi kemudian para Ulama membuat kesepakatan bahwa tidak akan ada lagi Nabi dan Rosul. Akibatnya perselisihan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin semakin marak tak bisa diatasi. Padahal Allah sangat membenci perpecahan dan perselisihan itu dan mengancamnya dengan adzab yang besar.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang terpecah belah dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat adzab yang besar. (Ali Imron : 105)

Di beberapa ayat Allah menggugat orang-orang terdahulu (Bani Israil) sebagai mengingkari ayat-ayat Allah dan *membunuh Nabi-nabi* (dengan selalu menggunakan isim jama', Nabi-nabi). Tapi tidak ada satupun contoh kasus yang konkrit yang Allah kisahkan, tentang siapa Nabi yang dibunuh itu diantaranya.

Ini mengisyaratkan bahwa bukannya seorang nabi dibunuh secara fisik, melainkan “instrumen” kenabian dalam sistem dienuallah itu *dimatikan*.

Ibarat ruangan yang panas dan banyak orang lalu dipasang sestem pendingin udara (AC), tapi kemudian ac itu dimatikan, maka tak pelak lagi, gerah, panas dan pengap tak terhindarkan.

4. Setiap Ummat Dipimpin Seorang Rosul

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diputuskanlah (perkara) di antara mereka dengan adil dan mereka tidak didholimi. (Yunus : 47)

Rosul yang dikatakan di atas adalah Rosul yang benar-benar datang (hadir) dan memimpin mereka dengan adil. Bukan sekedar sebuah nama dari seseorang yang telah gaib dan diyakini sebagai Rosul, kemudian mereka mencari tahu tentang Rosul yang sudah gaib itu.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Dan sungguh Kami bangkitkan (munculkan) di tiap-tiap umat itu seorang Rosul (untuk menyerukan): "Mengabdilah (menyerah dan tunduk) kepada Allah (saja), dan jauhilah "Thaghut" (tandingan Allah yang memalingkan manusia dari jalan-Nya), Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang memalsukan. (An Nahl:36)

Ayat diatas menggambarkan bahwa kondisi mapan yang ada pada setiap umat, semula berada dalam kesesatan dibawah dekapan "thoghut", kemudian dimunculkan rosul di tengah mereka, maka sebagian mereka ada yang berhasil lepas dari thoghut itu dan masuk jaringan (instalasi) cahaya petunjuk, dan sebagian lagi telah lengket dalam kesesatan.

Sungguh berlawanan dengan apa yang diopinikan di kalangan kaum muslimin, bahwa yang telah dan selalu mapan sampai hari kiyamat ("khuldi") itulah kebenaran di bawah petunjuk Allah, kemudian muncul thogut dan membawa sebagian mereka ke dalam "aliran sesat". Padahal "Syajarotul Khuldi" (pohon yang abadi) itu adalah fiksi atau "pohon tiruan" kreasi Iblis (mukadzdzibiin).

Petunjuk pada ayat tersebut di atas (An Nahl:36) sinkron benar (diperjelas pula) dengan Ali Imron:164 sebagai berikut

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah memunculkan di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (pemunculan Rosul) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imron:164)

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang beriman (bukan orang-orang kafir penyembah berhala). Tetapi sebelum pemunculan dan berperannya Rosul, mereka (orang-orang yang beriman tersebut) benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Orang-orang beriman yang salah jalan.

5. Tidak Ada Ummat Yang Eksis Terus Sampai Hari Qiyamat

Setiap umat pasti akan menemui ajalnya (berakhir eksistensinya) dan bila ajalnya tiba, tidak satupun kekuatan yang menahan atau menangguhkannya.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۖ

Tiap-tiap umat mempunyai ajal (eksistensinya berakhir). Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (Al A'rof : 34, Yunus : 49)

Tidak ada umat yang eksis terus sampai Hari Qiyamat, dan setiap umat ada rosulnya. Ini berarti bahwa Ummat yang terakhir eksis sudah menemui ajalnya dan belum muncul umat penggantinya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ تَحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang irtad (membelot) dari din-nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum (pengganti/penerus) yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya....., (Al Maidah : 54)

Orang-orang mukmin disebut irtad (membelot) dari Din mereka, jika mereka mulai melenceng dan keluar dari sistem hidup “Samawi” yaitu Dienullah, Dienul Haq. Maka ummat yang demikian dapat dikatakan ajalnya telah tiba, suatu proses ke arah kegelapan. Ini berarti tidak ada upaya apapun yang bisa dilakukan untuk menahan atau memperbaikinya, seperti halnya matahari yang akan terbenam tidak ada satu kekuatanpun (selain Allah) yang bisa menahan atau mempercepatnya (tidak ada yang bisa menangkal ajal).

Yang mungkin diharapkan terjadi hanyalah : kelak (“saufa” berarti kelak yang mungkin akan lama sekali) Allah menghadirkan ummat yang baru. Munculnya suatu Ummat tentunya seiring dengan dengan muncul (dibangkitkan) seorang Rosul.

6. Allah Memberi Harapan Munculnya Kembali Rosul-Rosul

Allah menegaskan kemungkinan munculnya Rosul kapanpun sepanjang masa. Ketika suatu ummat sudah dianggap irtad dan sampai pada ajalnya, sebagaimana Kalam-Nya sebagai berikut:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۚ بَيْنِي ءَادَمَ ءِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي ۖ فَمَنْ أَتَقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Maka apabila telah tiba ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Hai anak-anak Adam, jika (suatu saat) datang kepadamu Rasul-rasul dari (kalangan) kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al A'rof :34-35)

Jelaslah bahwa yang bisa diharapkan hanyalah apa yang mungkin terjadi berdasarkan Sunnatullah, yakni Allah berpesan kepada manusia (di era Al Quran ini) bahwa jika datang rosul-rosul (bisa lebih dari satu) dari kalangan mereka sendiri, hendaknya mereka bertaqwa (ikuti dan taati Rosul itu) dan lakukanlah perbaikan secara kaaffah (reformasi total)

Jika benar Allah menetapkan bahwa Muhamad adalah Rosul terakhir, bagaimana mungkin dalam Al Quran (yang notabene diperuntukkan bagi manusia pada era dan pasca Muhammad) ada pesan Allah seperti di atas ?

Dengan demikian nyata pulalah bahwa doktrin yang mengatakan bahwa tidak akan ada lagi Rosul setelah Muhammad, hanyalah rekaan manusia dengan menyembunyikan ayat-ayat Allah, atau bahkan menjegal informasi dari Allah.

Lebih dari itu, dalam Al Quran ini termuat juga seruan dan perintah kepada *sejumlah Rosul* (dengan ism jamak).

يَتَّيْهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ۝

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan bekerjalah dengan shaleh (bekerjalah secara professional) sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan sesungguhnya ini adalah ummat kalian, ummat yang satu, dan aku adalah Robbmu, maka bertakwalah kepada-Ku. (Al Mu'minin : 51,52)

Semoga saja tidak ada orang yang menantang murka Allah dengan tidak menggunakan akalunya, dengan mengatakan bahwa Rosul-rosul yang dimaksud adalah Rosul-rosul sebelum Muhammad yang memang banyak. Ketika Al Quran ini turun mereka sudah wafat semua, bagaimana mungkin Allah menyuruh mereka makan dan bekerja ?

Lebih jauh diterangkan pada ayat diatas bahwa walaupun Rosul-rosul tersebut hidup masing-masing terpisahkan oleh ruang dan waktu, lain tempat lain zaman, dan mereka mempunyai ummat masing-masing, dengan manhaj dan syariat berbeda-beda, namun Allah mengakui bahwa mereka adalah *ummat yang satu (Ummatan Wahidah)* Ummat Robbani, karena semua sama dibangun dengan berpedoman ayat-ayat Allah, dan Allah-lah satu-satunya Robb mereka.

Terjawablah issu 73 firqoh yang semua ke neraka kecuali “yang satu” (*Al Wahidah*), itulah dia *Ummatan Wahidah* ummat-ummat yang masing-masing dipimpin oleh seorang Rosul, kapan dan dimanapun mereka eksis di bumi ini.

7. Pemahaman tentang sistem kesaksian yang tidak masuk akal dan terbalik 180 derajat

Diajarkan kepada orang-orang sebuah doktrin : “Jika ingin jadi Ummat Muhammad (Muslim), maka harus mengakui (menyaksikan) bahwa Muhammad itu Rosulullah”.

Kok bisa jungkir terbalik begitu ?! Jadi, (misalnya) : Kalau ingin jadi warga Jakarta, harus mengakui bahwa Fauzi Bowo itu Gubernur Jakarta ... (?..!..?).... Terbalik itu ! : “Kalau kamu ingin jadi warga Jakarta harus *diakui* oleh Gubernur Jakarta bahwa kamu itu warganya. Pengakuan tersebut dibuktikan (disaksikan) dengan KTP ! begitu.. !!

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ

Dan berjihadlah kamu di (pihak) Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) millah orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) di (era Alquran) ini, agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia,

Jelas sekali bahwa Rosul-lah yang menjadi saksi atas kemusliman manusia, bukan sebaliknya.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ حُنَّ أَنْصَارُ اللَّهِ
ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maka tatkala Isa menyadari kekufuran mereka, berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menuju (ridho) Allah?" Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (pejuang) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya Kami adalah Muslimin . (Ali Imran : 52)

Ketika mereka menyambut seruan Rosul (bertaslim) maka pernyataan mereka itu adalah : "saksikanlah bahwa kami seorang Muslim" bukan sebaliknya : "Kami menyaksikan bahwa engkau itu Rosul"

Diantara tugas pokok seorang Rosul adalah menjadi saksi (melegalisasi) atas kemusliman dan ketakwaan pengikutnya. Lalu Allah mengingatkan bahwa adanya kesaksian seorang Rosul itu akan dipertanyakan Allah pada Hari Akhir kelak.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas semua (saksi-saksi) itu. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim. (An Nahl : 89)

(Catatan: Pada terjemahan-terjemahan Al Quran kata "muslimin" selalu diterjemahkan dengan "orang-orang yang berserah diri". Padahal Allah telah menjadikan kata "Muslimin" itu sebagai nama bagi pengikut Din-Nya (QS. Al Hajj:78), maka sebuah nama itu dimana-mana juga seharusnya tidak boleh diterjemahkan.)

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

Maka bagaimana (nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas semua (saksi-saksi) itu ? (An Nisa : 41)

Setiap Ummat disaksikan (kebenarannya sebagai Muslimin) oleh Rosulnya masing-masing. Kemudian Muhammad sebagai saksi atas kebenaran semua saksi-saksi tadi, karena Muhammadlah yang menerima Al Quran yang juga sebagai standar (penguji) kebenaran atas semua Kitab yang Allah turunkan.

Demikian pula Rosul-rosul yang Allah informasikan kepada bani Adam akan kemungkinan kedatangan mereka (Al A'rof:35), akan ditanyakan kepada manusia terkait dengan kesaksian Rosul-rosul tersebut.

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Hai segenap jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang mengisahkan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu akan pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.(Al A'am : 130)

Tidak adanya kesaksian seorang Rosul, Allah memandangnya sebagai bukti kekafiran manusia. Dan tidak mungkin Rosul yang sudah wafat masih berfungsi sebagai saksi.

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dan aku (Rosul) menjadi saksi atas mereka selama aku hidup diantara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah pengawas atas mereka. Dan Engkau atas segala sesuatu Maha Menyaksikan. (Al Maidah : 117)

Ketika seorang Rosul wafat, segala urusannya kembali kepada Allah. Ihwal perjalanan Risalah-Nya di bumi sepanjang zaman, berlaku menurut ketetapanNya (Sunnatullah) yang tidak pernah berganti atau berubah.

سُنَّةٌ مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Suatu ketetapan bagi orang yang telah kami lepas berrisalah (kami utus) sebelum kamu dari Rosul-rosul Kami, dan tidak akan kamu dapati bagi ketetapan Kami siatu perubahanpun.(Al Isro : 77)

8. Yang sah ditaati (sebagai mentaati Allah) hanya Rosul saja, bukan yang lain.

Adalah selayaknya bagi kedudukan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, maka segala urusan manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Robb-Nya, hanya dilakukan melalui Rosul-Nya, satu-satunya yang mendapat mandat (idzin) untuk itu.

Baik dalam menjalankan missi (Amanah-Nya), mentaati perintahNya, minta keputusan atas perkara yang terjadi, bahkan memohonkan ampunan atas kedholiman yang dilakukan.

Urusan langsung kepada Allah hanya dalam berdoa dan amalan ritual, itupun hanya dalam bentuk dan tatacara yang dibakukan Rosul mereka.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka benar-benar ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari Rosul), Maka Kami tidak mengutusmu untuk mengawasi mereka.(An Nisa : 80)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْهَمُ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ۝ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا
شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝

Dan tidaklah Kami mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya kalau saja ketika mereka berbuat dholim atas dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Maka demi Tuhanmu, mereka tidaklah beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka tunduk sepenuhnya.(An Nisa : 64-65)

Dalam ketiadaan Rosul yang eksis, atau Rosul yang ada malah didustakan dan dianggap sesat, maka yang mereka ikuti dan taati, dijadikan panutan, dimintai fatwa dan sebagainya adalah mereka yang dalam tatanan sosial menempati posisi struktural sebagai pemimpin, atau figur-figur karismatik atau para penyandang nama besar, baik karena ilmunya, hartanya atau status sosialnya.

Tapi Allah mengingatkan bahwa jika yang diikuti dan ditaati bukan seorang Rosul melainkan pemimpin-pemimpin dan pembesar seperti tersebut di atas, itu akan menuai adzab neraka yang amat menyakitkan di Hari Akhir nanti. Karena bentuk kepanutan dan ketaatan seperti diatas bukan wujud Dienullah (Dienul Islam).

يَوْمَ تَقْلَبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيَّتْنَا اللَّهُ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ۝ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا
سَادَتَنَا وَكِبْرَاءَنَا فَأَصَلْنَا السَّبِيلَ ۝ رَبَّنَا آتِنَا مِنْ عَذَابِ الْعَذَابِ لَعْنَا كَبِيرًا ۝

- Pada hari ketika diri-diri mereka dibontang-banting dalam neraka, mereka berkata: "Aduhai...! Andaikan saja kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul....".
- Dan mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, ternyata mereka membuat kami tersesat jalan.
- Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".

Dipertegas lagi dalam Ayat yang lain

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْطِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا
نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ۝ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ
مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝ فَأَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ فَنَسَحْنَا لِيَأْتِ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

- Hampir saja (neraka) itu meledak saking marahnya. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya satu rombongan (manusia), bertanya kepada mereka para penjaga (neraka itu): "Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?"
- Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar".
- Dan mereka berkata: "Kalau saja kami mendengar atau menggunakan akal, tentulah kami tidak menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala".
- Mereka menyadari kesalahan mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Al Mulq : 8-11)

9. Yang sah menjadi hujjah/dalil bagi manusia dalam pertanggung- jawaban kepada Allah hanyalah Rosul.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِغَلَا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada lagi hujjah (dalil/argumentasi) bagi manusia terhadap (dalam bertanggung jawab kepada) Allah, sesudah (selain) Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa (Maha Bermartabat) lagi Maha Bijaksana. (An Nisa: 165)

Manusia tidak akan diterima pertanggungjawabannya kepada Allah atas segala langkah dan perbuatannya dengan alasan (hujjah) lain, seperti : “Karena menurut orang banyak”, “Karena menurut Bapak-bapak kami”, “Karena menurut pendapat kami", karena menurut apa yang saya baca", dan sebagainya dan sebagainya.

Hanya satu hujjah yang diterima Allah yaitu : “Kami melakukan semua itu karena kami mengikuti, mendengar, mentaati dan mencontoh Rosul kami”. Itulah hujjah yang benar dan legal. Kemudian Rosul mereka akan menjadi saksi di hadapan Allah atas kebenaran pengakuan mereka itu.

Hal yang demikian itu sangat logis sekali, karena Allah tidak mengakui pernah menyampaikan “Kalam” kepada seorang manusiapun, baik yang berupa “amar dan nahi” (perintah dan larangan) maupun yang berupa “basyir dan nadzir” (kabar gembira dan peringatan), melainkan dengan tiga cara yaitu : (1) Wahyu, (2) kontak personal dari “balik hijab” , atau (3) melepas seorang Rosul.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ ۚ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Dan tidak pernah terjadi bagi seorang manusiapun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali secara wahyu atau dari belakang hijab (tabir) atau dengan melepas seorang Rosul lalu diwahyukan kepadanya (Rosul tersebut) dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Asy Syuro : 51)

Memang itulah cara yang paling layak, elegan dan bijaksana bagi Dzat Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Dengan demikian, bagaimana mungkin mengemban missi/amanah Allah (itulah essensi beribadah) bisa berjalan tanpa eksistensi seorang Rosul-Nya.

10. Rosul masa lalu adalah perkara gaib dan tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali Allah.

Berdasarkan keterangan dari Al Quran (antara lain: QS. An Naml: 20, QS. Ali Imron: 44, QS. Yusuf: 102, QS. Hud: 49 dan QS. Al Kahfi: 22) yang disebut perkara gaib itu adalah :

“segala sesuatu yang berada diluar jangkauan penginderaan karena berada atau terjadi di tempat lain atau di lain waktu” (Baca kembali tulisan berjudul : 1000 Tahun Dalam Kegelapan Dan Kesesatan)

Dengan demikian maka kehidupan Rosulullah Muhammad a.s. dan orang-orang yang bersamanya adalah perkara gaib bagi kita semua yang hidup zaman ini.

Sedangkan tentang perkara gaib Allah menegaskan :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (Al An ‘am : 59)

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah".

Lebih jauh (pada ayat-ayat yang disebutkan di atas) Allah menggariskan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Manusia hanya bisa mengetahui hal yang gaib jika Allah memberitahukannya dalam Al Quran.
- 2) Mencoba menyatakan itu dan ini tentang perkara yang gaib, hanyalah tebakan atau dugaan, yang tidak berguna untuk dipandang sebagai kebenaran
- 3) Dilarang meperdepatkan hal yang gaib. Perdebatan hanya boleh dalam hal yang dhohir saja.
- 4) Jangan meminta pendapat (fatwa) kepada seorangpun tentang hal yang gaib, karena tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Maka bagaimana mungkin Allah menetapkan bahwa konsep (ajaran) Dienullah (Dienul Islam) ini didasarkan kepada “Al Quran dan Sunnar Rosul”, dengan pengertian bahwa sunnah Rosul itu segala informasi (hadits) tentang kehidupan Muhammad Rosulullah. Sedangkan kehidupan Muhammad Rosulullah itu adalah hal yang gaib, yang tidak mungkin manusia bisa mengetahuinya kecuali sebagai tebakan dan dugaan. Layakkah sebuah konsep hidup dari Allah Yang Maha Tinggi, bersumber pada sesuatu yang hanya bersifat dugaan dan tebakan?

Jelas itu bukan dari Allah. Subhanallahi ‘ammaa yashifuun ... Konsep Robbani itu adalah konsep yang tanpa cacat. Dalam apapun yang benar dari Allah, tidak ada sesuatupun yang tidak sinkron, apalagi berlawanan.

11. Berlawanan dengan adanya “Perjanjian Yang Kokoh” (“Mietsaaqon Gholiidzho”) anatar Allah dan Para Nabi.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja (bagian manapun) yang aku berikan kepadamu dari kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenari (tidak menyalahi) apa yang ada padamu, sungguh kamu akan benar-benar beriman kepadanya dan membelanya". Allah berfirman: "Maukah kamu berikrar dan menerima hal itu sebagai janji kalian kepada-Ku?" mereka menjawab: "Kami berikrar". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah, dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Ali Imron : 81)

Yang dimaksud “Kitab” dalam ayat di atas tentunya Kitabullah (yang didatangkan Allah kepada para Nabi). Sedangkan Hikmah adalah pelajaran (Ilmu/Kebenaran) yang didapat dari hasil menganalisa (mentafakkuri) apa yang ada dan terjadi (fenomena). Termasuk dalam cakupan “hikmah” adalah segala kebenaran dalam kemasapan apapun. Apakah itu Ilmu Pengetahuan dalam disiplin ilmu apapun, sains, filsafat dan sebagainya, sepanjang itu adalah kebenaran yang terbukti dengan fakta-faktanya secara pasti.

Adapun yang namanya “kepercayaan”, anutan, doktrin, dongeng, opini, dogma dan lain-lain, apalagi mistik dan tahayul, sama sekali bukan bagian dari “Al Hikmah”

Essensi dari perjanjian Para Nabi diatas adalah, siapa saja yang mendapat bagian mana saja dari Kitab dan atau Hikmah, gunakanlah untuk menguji kebenaran sebuah risalah (ajaran) yang diklaim sebagai dari Allah (pembawanya adalah Rosul). Dengan catatan (janji) bahwa jika ternyata apa yang dibawakan dan disampaikan Rosul itu tidak menyalahi kebenaran, Nabi sekalipun wajib mengimani dan membela Rosul tersebut. Apalagi yang namanya ulama, ilmuwan, cendekiawan dan orang kebanyakan lainnya.

Mungkin banyak orang yang dalam pikirannya terlintas : “Tentunya Nabi-nabi yang dimaksud itu adalah Nabi-nabi yang lalu sebelum Nabi Muhammad. Karena sejak Muhammad jadi Nabi dan selamanya tidak akan ada Rosul lagi”

Kiranya itu adalah contoh sebuah pemikiran atau opini yang tidak berdasar kebenaran. Makanya Allah meng-“cut” pikiran tersebut :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. (Al Ahzab : 7)

Tentunya “kamu sendiri” yang dimaksud dalam Al Quran adalah Muhammad. Jelaslah Muhammad pun dilibatkan Allah dalam perjanjian dengan Para Nabi tersebut.

Sekarang pertanyaannya adalah : “Siapa yang mengatakan bahwa setelah Muhammad tidak akan ada Rosul lagi ? Apa artinya beliau dilibatkan dalam Perjanjian Yang Kokoh tadi?”

12. Ayat Al-Quran diubah-ubah arti (terjemahnya) untuk mencar-cari dalil dan mempertahankan doktrin buatan manusia itu.

Ayat Al Quran yang dianggap dalil (hujjah) atas doktrin mereka itu adalah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya.(?)
(Saba:28)

Terjemahan ayat seperti di atas itu sungguh diputar balik. Pengertian yang sebenarnya dari tersebut adalah, bahwa yang bersifat kaaffah (menyeluruh) itu risalahnya bukan manusianya. Karena kata “kaaffah” itu menerangkan kata sebelumnya yakni “Arsala” , bukan menerangkan kata sesudah yaitu “Li’n naas” yang artinya *bagi* manusia (bukan *kepada* manusia)

Menerjemahkan seperti itu sama nilainya dengan (berarti) mengubah Kalamullah tersebut menjadi :

وما ارسلناك الا الى الناس كافة

Padahal ayat tersebut struktur kalimatnya paralel benar dengan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan (sebagai) rahmat bagi seluruh alam.(Al Anbiya : 107)

Yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam itu tentu bukan Rosul sebagai manusianya, melainkan risalah yang dibawanya yang dikemas dalam Al Quran itu. Maka agar Al Quran berefek sebagai rahmat bagi seluruh alam, menembus ruang dan waktu (sepanjang zaman). Maka pengemban risalahnyapun (Rosul) harus ada sepanjang zaman. Dan begitulah konsep dari Allah yang sebenarnya. Al Quran itu energi (Ruh), Rosul itu lampunya (Syirojan Muniero). Walaupun energinya besar dan hebat, tapi kalau tidak ada lampu mana ada cahaya?

Jika tidak diputar-balik, ayat di atas itu (Saba : 34) terjemahnya adalah:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan (bersifat) kaaffah (menyeluruh) bagi manusia.

Pengertiannya adalah bahwa risalah yang dibawa Rosul itu tidak hanya menyangkut aspek-aspek tertentu saja dalam kehidupan manusia, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan mereka.

Di bagian lain dalam Al Quran, Allah menegaskan bahwa Al Quran itu akan menjadi syifa (solusi) dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman, dengan catatan bahwa mereka tidak berbuat *dholim*. Karena jika Al Quran berada di tangan orang yang berbuat *dholim*, malah akan menjadi laknat yang hanya akan menambah dan menambah kerugian.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran sesuatu yang menjadi penawar (solusi) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al Isro : 82)

Sedangkan kedholiman yang paling besar adalah “mengada-adakan kebohongan atas Allah”.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan atas Allah? (Al Kahfi : 15)

Maka tidaklah heran jika Kaum Muslimin yang “ber-Quran” di bumi ini, semakin hari semakin ketinggalan (terbelakang), terpuruk, tertidas, terhinakan dan sebagainya.

Ada lagi yang lain. Dengan mengubah sedikit saja, pengertiannya jadi terputar-balik.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

- Dia-lah yang mengutus kepada (?) kaum yang ummiyy (buta huruf) seorang Rasul dari (kalangan) mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.
- Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat pertama di atas, bagian kalimat : “ba’atsa fie” diterjemahkan dengan : “mengutus kepada” (berarti mengubah frase “ba’atsa fie” menjadi “Arsala ilaa”) Dengan demikian, ketika diteruskan dengan ayat berikutnya terkesan bahwa Muhammad diutus kepada kaumnya sendiri (dimana beliau merupakan bagian dari mereka) juga kepada kaum yang lain dari mereka (dengan menghilangkan kata “ummiyy yang mestinya muncul juga karena fungsi “waw ‘athof” di awal ayat kedua) yang belum berhubungan dengan mereka.

Dengan demikian terkesan pengertian bahwa Muhammad itu diutus juga kepada kaum di manapun dan kapanpun yang belum sempat terhubung (nyambung) dengan mereka. Walaupun menabrak logika (bagaimana mungkin seseorang diutus kepada kaum yang tidak pernah nyambung dengan mereka), tetapi karena dibuat “begitu kata Al Quran”, maka didoktrinkan saja sebagai dogma.

Terjemahan yang benar dan jujur dari ayat diatas adalah :

- Dia-lah yang membangkitkan di (kalangan) kaum yang ummiyy (buta huruf) seorang Rasul dari (kalangan) mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.
- Dan (juga) membangkitkan di kalangan kaum yang ummiyy (*) lainnya yang belum berhubungan dengan mereka. dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
(*) Karena adanya “Wawu ‘athof” maka mengulangi kalimat pada ayat sebelumnya.

Jika terjemahannya benar dan lurus (tidak neko-neko), maka pengertian yang diperoleh dari keterangan ayat di atas adalah :

“Apabila di lain tempat atau zaman ada lagi kaum yang ummiyy, maka di kalangan mereka pun Allah membangkitkan Rosul”

Dengan demikian, benar-benar sinkron (mushoddiq) antara nash (ayat) Al Quran, logika akal sehat dan fakta/realita. Jika fakta (kenyataannya) tidak pernah muncul (dimunculkan) Rosul lagi sesudah Muhammad, karena memang sangat sulit (belum) dijumpai lagi kaum yang ummiyy di zaman yang semakin modern ini.

Siapa pun yang jujur dan objektif tidak akan membantah adanya perubahan yang dilakukan dalam penerjemahan ayat diatas, berikut implikasinya.

Tentang pengertian “Ummiyy” lebih jauh, bisa dibaca pada bahasan berjudul : “Hakikat Nubuwwah dan Risalah (“Kenabian dan Kerasulan)”

13. Rosulullah Muhammad disifati melebihi (mengalahkan) Allah !?!

Untuk memalingkan petunjuk Al Quran, agar doktrin bisa dipertahankan, bukan saja dengan mengubah-ubah makna ayat, tetapi bila perlu atau terpaksa, Rosulullah Muhammad diberi sifat melebihi (bahkan “mengalahkan”) Allah.

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah Rosul Allah kepada kamu semua". (Al A'rof : 158)

Ayat diatas dijadikan dalil bahwa Rosulullah Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Yang mengatakan : “Hai manusia.....” dan “kamu semua” itu Rosul, seorang manusia biasa, Allah menyuruhnya mengatakan itu. Lantas mungkinkah sapaan seorang Rosul yang manusia biasa itu menjangkau juga manusia yang belum lahir, bahkan baru akan lahir puluhan abad kemudian? Sehingga perkataan Rosul tadi tertuju ke segenap manusia kapan dan dimanapun mereka ada?

Kemudian ketika Rosul menyebut “kamu semua”, apakah orang yang baru lahir beberapa abad kemudian seperti kita yang baru muncul 15 abad kemudian merasa tersapa juga dengan sapaan itu?

Muhammad Rosulullah hanya manusia biasa, sama seperti manusia lainnya. Ketika beliau berbicara dan menyapa : “hai manusia” dan “kamu semua” tentu yang dituju adalah mereka yang menjadi lawan bicaranya (Al Mukhotob). Yang tidak hadir di hadapannya juga tidak tercakup, meskipun mereka hadir sezaman.

Hanya Allah yang sifatnya universal, tidak terbatas ruang dan waktu.

Tetapi malah sebaliknya, justru Allah yang mereka sifatkan terbatas, ketika Kalam-Nya merugikan doktrin dan kesepakatan mereka.

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

Pantaskah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia (Yunus : 2)

Karena Kalam Allah di atas akan merugikan doktrin yang mereka sepakati bahwa tidak ada lagi yang mendapat wahyu setelah Nabi Muhammad, maka difatwakanlah bahwa yang

dimaksud “manusia” pada Kalam Allah tersebut adalah manusia yang hidup pada zaman Rosulullah Muhammad, tidak mencakup manusia-manusia sesudahnya. Padahal yang menjadi “mutakallim” (pembicara) pada Kalam tersebut adalah Allah sendiri, bukan menyuruh Rosul mengatakannya. Tapi cakupannya malah dibuat terbatas sekali.

Demikian pula ketika Allah mengatakan “kamu”

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ

Bagaimanakah kamu bisa kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? (Ali Imron : 101)

Mereka katakan bahwa “kamu” yang dimaksud adalah para Sahabat Nabi saja yang ditengah-tengah mereka ada Rosul.

Benar-benar Allah dibatasi sekali, sedangkan Muhammad Rosulullah dianggap universal, tidak terbatas ruang dan waktu. Subhanallah Allah itu Dzat yang Maha Sempurna dan bersifat universal. Tidak ada sesuatupun yang membatasinya. Setiap Kalamnya berlaku kapan dan dimanapun dan tetap eksis dalam kesempurnaannya, tidak berubah dan menurun kadarnya.

Tetapi mereka malah tidak berhenti sampai di situ, karena ada lagi perilaku bodoh yang lebih nekat.

Ketika mendengar salah satu Kalamullah yang dibacakan berikut :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Allah adalah (energi) cahaya langit dan bumi. perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah misykat (lubang pada dinding atau plafon rumah) yang di dalamnya ada lampu ... (An Nur : 35)

Ketika Allah menyatakan bahwa Allah adalah cahaya dengan perumpamaan seperti misykat yang ada lampunya, maka para ulama “bertolak pinggang” seraya mengunggulkan Muhammad. Seseorang membuat dan merilis sya’ir tentang Muhammad yang dinikmati dan dihayati banyak orang sampai sekarang

:

انت شمس انت بدر انت نور فوق النور

Engkau (ibarat) matahari, engkau (ibarat) bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya.

Tidak tahukah mereka, bahwa Rosulullah itu akan digugat oleh Allah dan dipertanyakan kepada beliau tentang perilaku manusia yang mengaku sebagai pengikut dan ummatnya ? Sebagaimana Allah mengingatkan kepada beliau bahwa kepada Nabi Isa a.s Allah mempertanyakan perilaku manusia yang mengaku pengikutnya, tapi malah mempertuhan dan memuja Nabi Isa dan Ibunya, menandingi Allah.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua Tuhan selain Allah ?!". (Al Maidah : 116)

Dapatkah dibayangkan betapa keprihatinan dan kemarahan Rosulullah jika mengetahui bahwa mereka yang mengaku sebagai ummatnya dan mengaku mencintainya, ternyata mereka malah melakukan fitnah yang memojokkan dan mempermalukan beliau di hadapan Allah?

Masih adakah celah barang sedikit untuk masuknya cahaya ke dalam hati dan menyadarkan manusia akan hal ini? Wallahu a'lam.

14. Kesempurnaan Al Quran tercacatkan

Al Quran itu sempurna, eksis lestari dalam kesempurnaannya, dan tetap up to date. Tidak ada sebagian kecilpun dari Al Quran yang akan berubah apalagi basi atau kadaluwarsa. Tetapi dengan tidak adanya lagi Nabi dan Rosul, maka segala perintah, seruan atau sapaan kepada Nabi dan Rosul sudah tidak up to date lagi, sudah bukan perintah lagi melainkan tinggal sebagai "arsip" atau "dokumen kenangan" bahwa dulu Allah pernah memerintah. Ini berlawanan dengan sifat kesempurnaan dan keterpeliharaan Al Quran sebagaimana yang Allah tegaskan.

15. Komplikasi yang terjadi "disiasati" dengan mengubah-ubah Al Quran.

Doktrin tentang Kerosulan Muhammad itu menimbulkan banyak sekali ikhtilaf (tidak sinkron) dan kontradiksi yang semakin kompleks. Untuk menyiasatinya agar kesepakatan ulama tersebut diatas tetap dianut orang, selain beberapa ayat yang disebutkan di atas, masih banyak lagi ayat-ayat Al Quran yang diubah-ubah atau direka-reka penerjemahannya. Ini adalah pelanggaran amat berat, kedholiman yang amat besar, yang sama nilainya dengan merubah atau memalsukan Al Quran itu sendiri, karena Al Quran itu difahami dan dipedomani orang dari terjemahnya.

Demikianlah, begitu multi kompleksnya kontradiksi yang timbul gara-gara doktrin yang diadadakan manusia tentang Kerosulan Muhammad. Ini baru pada tataran konsep dasar. Dan akan ternyata lebih parah lagi dalam tataran implementasinya. Pada tatanan struktural "Ummatan Wahidah", "Ummatan Wasatho" jadi kacau, pada tataran hukum dan perundang-undangan pun semerawut, pada tataran kultural, etika dan keberadaban jadi angker, blaratan, kusam dan kumuh.

Doktrin tersebut benar-benar merupakan tembok besar yang telah begitu efektif selama lebih dari satu milenium, mengungkung pengamatan, perasaan dan penalaran para penganutnya seperti hewan ternak yang dikandangi, bahkan lebih sesat lagi.

Lenyaplah sudah terbenam dalam kegelapan, pesona Dienul Islam sebagai Rohmatan Lil Alamin yang *Suci, Mulia dan Menakjubkan*, (bernuansa *Tasbih, Tahmid dan Takbir*)

Di atas telah dijelaskan bahwa dalil-dalil yang dipakai sebagai dasar dari doktrin bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rosul terakhir sampai Hari Qiyamat, ternyata ayat-ayat Al Quran yang dimodifikasi dan diputar-balik. Tapi masih ada satu ayat lagi, yaitu :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (Al Ahzab:40)

Memang terjemahan ayat di atas tidak diotak-atik seperti dalil-dalil yang terdahulu. Tetapi frase “Khotama’n Nabiyyin (penutup Nabi-nabi) tidak secara qoth’i (tegas dan jelas) menyatakan bahwa Muhammad itu Nabi terakhir. Kalau saja kalimat di ayat tersebut berbunyi “*Nabiyyul Akhir*” atau “*La Nabiyya Ba’dahu Abadan*”, itu baru qoth’i, tegas dan jelas. Tapi kalimat yang demikian itu hanya ada pada wacana dan pidato para ustadz atau kiyai.

Secara arti kata memang bisa juga diartikan demikian, tetapi bukan kemestian atau mutlak artinya begitu. Bahkan karena terbukti bahwa ketika diartikan demikian ternyata mengakibatkan kontradiksi yang amat banyak, jelas itu bukan dari Allah. Dengan kata lain, bukan begitu yang Allah maksud.

Kata “Khatam” juga ada diadopsi ke dalam bahasa kita sehari-hari. Ketika seseorang selesai membaca Al Quran 30 Juz, maka dikatakan dia sudah khatam Al Quran. Tetapi tidak berarti tidak ada lagi yang akan membaca Al Quran. Begitu pula ketika seseorang belajar di pesantren dan telah menyelesaikan seluruh program pelajarannya, dikatakan ia sudah khatam mesantren. Tetapi akan banyak lagi orang mesantren di situ.,

Para Nabi sebelum Rosulullah Muhammad, sampai mereka wafat “kurikulum” kenabian belum tamat. Allah masih menyimpan bagian dari “agenda” kenabian yang belum tersampaikan kepada manusia. Nah, ketika Rosulullah Muhammad eksis sebagai Nabi dan Rosul, agenda tersebut tuntas tersampaikan kepada beliau dengan sempurna (Tammam).

Agenda kenabian dan Risalah tersebut seluruhnya terkemas dalam Al Quran yang Allah jaga dan lestarikan. Pastinya Rosulullah tidak akan sempat membongkar, mengimplementasikan dan menggelar seluruh muatan Risalah dalam Al Quran yang diperuntukan bagi seluruh alam, sepanjang zaman. Bahkan mungkin belum tertuntaskan seluruhnya sampai Hari Qiyamat, Wallahu A’lam.

Maka untuk melanjutkan pengimplementasian dan penggelaran Risalah Al Quran, adalah suatu keniscayaan bahwa Allah akan terus membangkitkan lagi Nabi dan Rosul, karena bigitulah ketetapan Sunnatullah yang tidak akan pernah berubah.

Untuk itu, diperlukan petunjuk yang pasti tentang garis perjalanan Risalah Para Nabi (itulah Shirotol Mustaqiem) suatu garis yang lurus secara eksak (mutlak). Garis lurus adalah garis yang menghubungkan dua titik secara lurus seperti bentangan benang halus. Untuk itu Allah menetapkan dua titik dari bentangan garis lurus perjalanan Para Nabi.

Dua titik tersebut adalah : Ibrahim sebagai “IMAM” (titik pangkal), serta mencanangkan “Millah Ibrahim” (missi dan cita-cita perjuangan Nabi Ibrahim) untuk diikuti dan dilanjutkan semua Nabi sesudahnya, termasuk Rosulullah Muhammad. Kemudian sebuah keniscayaan bahwa Allah menetapkan Muhammad sebagai (KHOTAM) titik ujung dari garis lurus perjalanan Nabi-nabi itu.

Oleh sebab itu siapapun yang ingin menemukan shirothol Muslaqim dan dan menempuhnya, mutlak harus menemukan benang merah yang menghubungkan Ibrahim sebagai Imam dan Muhammad sebagai Khotam, sebuah garis lurus yang bermuatan Millah Ibrahim. Semua Nabi berjalan pada garis itu dan mengemban missi yang sama. Mereka itu Ummatan Wahidah. Jika garis lurus itu telah ditemukan, maka tarikan perpanjangannya sampai seberapa jauh pun, akan tetap

lurus. Tinggal fahami dengan baik Millah Ibrahim, kemudian hidupkan kembali dan lanjutkan missinya di garis lurus Shirothol Mestaqim itu.

Ironisnya, Millah Ibrahim yang menempati posisi mendasar pada konsep Dienul Islam, sama sekali tidak pernah muncul dalam wacana dan kajian keislaman di manapun. Dan juga sebutan “Khotaman Nabiiyin”, malah dijadikan dalil untuk membangun paradigma fiktif dan ilegal, sedikitpun tidak tmenyentuh essensi petunjuk Allah dari sebutan itu.

Bahkan harus diakui dengan jujur bahawa yang dijadikan “titik pangkal” dalam menempun perjalanan Ibadah oleh Kaum Muslimin sekarang, jangankan menarik garis dari Ibrahim, dari Muhammad pun tidak. Yang dijadikan titik pangkal oleh semuanya adalah para “Imam Madzhab”, para “Ulama Salaf” atau tokoh-tokoh “Abaa`anaa” lainnya. Walaupun mereka menyebutnya itu semua dari Muhammad, itu hanya label. Sedangkan yang mereka percayai dan ikuti adalah tokoh-tokoh panutan masing-masing. Jauh kemungkinannya bahwa garis yang merka tempuh itu adalah “Sierotul Anbiya” (perjalanan hidup Para Nabi).

Dengan demikian, hanya Jemaat Ahmadiyah sajakah yang dipandang tidak layak (berhak) menyangand nama Islam ?

Yang tidak akan terjadi (sebagai kebenaran) adalah munculnya seseorang ynag mengaku menerima dari Allah, Wahyu Al Kitab baru sebagai pengganti atau penambah Al Quran. Jika ada yang demikian pastilah sebuah kebohongan, karena Al Quran sudah tammat dan sempurna.

Sebaliknya, tidak ada yang bisa diakui sebagi benar dan legal di sisi Allah untuk mengajarkan, mengimplementasikan dan menggelar Al Quran, kecuali seorang Nabi dan atau Rosul, hanya mereka yang mendapat izin Allah (mandat) untuk itu.

Tapi perlu diingat bahwa sebutan “Nabi” itu adalah sebutan yang Allah gunakan pada orang-orang yang hanya Allah sendiri yang menilai dan menentukan kelayakannya, tidak seperti halnya sebutan “Rosul”. Maka tidak seorangpun yang patut menyebut dirinya Nabi, dan tidak seorang Nabi pun yang melakukan demikian.

Tetapi jika konsep Al Quran itu akan diimplementasikan dan digelar, tidak bisa dihindari akan adanya posisi-posisi yang menurut petunjuk Al Quran adalah posisi Nabi, dan Al Quran harus tetap diimplementasikan dan digelar setepat mungkin sesuai petunjuk-Nya tanda boleh diubah-ubah.

Sebenarnya tidak ada kesulitan (kesempitan) apapun untuk menerima dan membenarkan suatu kebenaran dan menggelarnya, karena segalanya terbukti nyata, kecuali karena belenggu hawahu, kebencian, kedengkian, pengabdian kepada thoghut, atau hal-hal duniawi lainnya.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.
(Al Hajj : 78)

وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰتَوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab tersebut, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, tetapi ada baghyan (kebencian dan persaingan) antara mereka sendiri. (Al Baqoroh : 213)

Jadi bukan karena Qurannya yang tidak jelas atau sulit difahami, melainkan karena kebencian, gengsi, ambisi dan sebagainya.

PENUTUP

Dengan senantiasa mohon perlindungan Allah dari pandangan dan pikiran sesat, tulisan ini disusun dengan harapan bisa menyibak tabir kegelapan yang selama berabad-abad membuat manusia berselimut (mudatsir) didalamnya. Dan yang pada dasarnya tiada lain adalah mencari kepastian bahwa yang ditempuh ini benar-benar jalan menuju keselamatan dari adzab yang pedih di Hari Akhir.

Selanjutnya untuk mencukupkan kefahaman dan kejelasan tentang konsep dasar Islam yang Haq, masih diperlukan kajian lebih lanjut. Untuk itu silakan baca pembahasan yang berjudul : “Menyingkap Hakikat Wahyu dan Al Kitab” dan : “Menyingkap Hakikat Nubuwwah dan Risalah (Kenabian dan Kerosulan)”

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu

Kuningan, shofar 1430
ZUBAEDI DJAWAHIR
ahammumilib@yahoo.co.id